

Narrative Structure In The Novel Hari-Hari Yang Mencurigakan By Dea Anugrah (A Narratological Review By Gérard Genette)

**Struktur Naratif Dalam Novel Hari-Hari Yang Mencurigakan Karya Dea Anugrah
(Tinjauan Naratologi Gérard Genette)**

Muhammad Ibrahim

Universitas Pamulang, Indonesia, moch.ibra03@gmail.com

Irwansyah

Universitas Pamulang, Indonesia, dosen01713@unpam.ac.id

Submitted: Jan 3, 2026

Revised: Jan 25, 2026

Accepted: Feb 16, 2026

CORRESPONDENCE AUTHOR

Alamat e-mail penulis koresponden: moch.ibra03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the narrative structure in Gerard Genette's narratological review of Dea Anugrah's novel Hari-Hari Yang Mencurigakan (Suspicious Days). This novel has a unique and complex storytelling style. Using narratological theory that focuses on narrative structure, this study analyzes the narrative structure to decipher and examine the storytelling techniques as the main focus and interpret the ideas contained in this novel. The data used is qualitative, obtained through reading and note-taking techniques, and analyzed using Jane Stokes' model, which is a narrative analysis technique that examines the entire text in the research object. The results of this study indicate that Dea Anugrah's novel Hari-Hari Yang Mencurigakan is an epistolary novel or a story that has been completed in manuscript form with a narrative sequence that uses an anachronism pattern. the aspects of duration and frequency structure are dominated by pauses controlled by the narrator, causing many repetitions and summaries, the mode structure is identified as the narrator's position in this novel being dual, namely as the narrator and story writer, and the focalization used is internal focalization, the voice structure is identified using an autodiegetic narrator pattern. Translated with DeepL.com (free version)

KEYWORDS

Narrative Structure; Narratology; Hari-Hari Yang Mencurigakan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur naratif dalam tinjauan naratologis Gerard Genette terhadap novel Hari-Hari Yang Mencurigakan karya Dea Anugrah. Novel ini memiliki gaya bercerita yang unik dan kompleks. Dengan menggunakan teori naratologis yang berfokus pada struktur naratif, penelitian ini menganalisis struktur naratif untuk memecahkan dan mengkaji teknik bercerita sebagai fokus utama serta menafsirkan gagasan yang terkandung dalam novel ini. Data yang digunakan bersifat kualitatif, diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat, dan dianalisis menggunakan model Jane Stokes, yaitu teknik analisis naratif yang mengkaji seluruh teks dalam objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Hari-Hari Yang Mencurigakan karya Dea Anugrah adalah novel epistolary atau cerita yang telah selesai dalam bentuk manuskrip dengan urutan naratif yang menggunakan pola anakronisme, aspek struktur durasi dan frekuensi didominasi oleh jeda yang dikendalikan oleh narator yang menyebabkan banyak pengulangan dan ringkasan, struktur modus diidentifikasi sebagai posisi narator dalam novel ini bersifat ganda, yaitu sebagai narator dan penulis cerita dan fokalikasi yang digunakan adalah fokalikasi internal, struktur suara diidentifikasi menggunakan pola narator autodiegetik.

KATA KUNCI

Struktur Naratif; Naratologi; Hari-Hari Yang Mencurigakan

PENDAHULUAN

Karya sastra khususnya prosa fiksi pasti mempunyai narasi yang disajikan dalam bentuk apapun dan juga menjadi gaya penulisan sekaligus ciri khas pengarang. Berbeda dengan pandangan lainnya, Ratna (2004: 92) mengatakan bahwa karya sastra menjadi berbeda sekaligus rumit dan kompleks. Dengan demikian memerlukan pengetahuan tambahan untuk memahaminya sebagai akibat peranan struktur naratif. Dari pemaparannya, komplikasi antara fabula dan sjuzet melahirkan persoalan yang harus dicari jawabannya oleh pembaca. Tanpa adanya merekonstruksi ulang komplikasi maka tidaklah beda karya sastra dengan jenis narasi lainnya.

Pemaparan selanjutnya, Ratna (2004: 92) mengatakan struktur naratif fiksional pada naratif sastra jelas memiliki perbedaan ciri khas dengan pengertian struktur naratif pada umumnya. Struktur naratif fiksional merupakan runtutan peristiwa yang terdapat berbagai unsur lain di dalamnya seperti tokoh, sudut pandang dan latar. Narasi yang dihasilkan oleh teknik penceritaan menjadi hal yang penting dalam cerita yang akan disajikan kepada pembaca, dalam hal ini teknik penceritaan menjadikan titik awal cerita itu mengalir dari pembuka hingga coda (penutup). Kendati demikian, hal ini menjadi penting dalam pemilihan naratif yang tepat—dalam ranah kebutuhan cerita untuk penceritaan suatu karya fiksi.

Pelbagai naratif di dalam novel yang menjadikan satu-kesatuan isi cerita dalam bentuk teks fiksi yang dapat dinikmati oleh pembaca dan juga dapat dianalisis dengan menggunakan kajian naratologi karena sebagai analisis tekstual memiliki lingkup yang lebih luas sehingga dapat mengkaji naratif fiksi. Peneliti memilih tinjauan teori Gerard Genette lantaran cakupannya lebih luas. Menurut Genette (1980: 27) naratif itu sendiri merupakan suatu gambaran yang kompleks yaitu sesuatu yang dikarang untuk merepresentasikan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa cerita dalam sebuah kisah serta tokoh yang ada dalam cerita. Dengan begitu, rangkaian artefak representasional yang dijadikan dalam satu hidangan yang disebut dengan teks secara khususnya yaitu teks fiksi.

Struktur naratif pada novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Naugrah menceritakan kisah tokoh aku dalam perjalanan mencari manuskrip obskur yang ia nanti-nantikan. Di dalam novel ini banyak sekali menceritakan kehidupan dunia susastra Indonesia, tepatnya banyak sekali sarkasme. Salah satu tonggak utama dari novel ini adalah kontruksi penceritaannya yang dapat mempresentasikan sudut penjuror ibukota yang kumuh yang nyaris sedikit ditemui dalam karya-karya lain. Keterlibatan pengarang sebagai tokoh membuat cerita ini tidak mudah untuk dipahami. Seyogyanya dapat diakui bahwa tidak mudah mengalterasi peristiwa nyata yang didapat dari pengalaman dan pengamatan indrawi menjadi peristiwa hasil imajinasi melalui cerita. Memerlukan keterampilan yang mumpuni dalam hal ini untuk merekonstruksi konstruksi naratif imajinatif dari kejadian nyata.

Dalam novel karya Dea Anugrah ini ditemukan beberapa kategori naratif yang dipakai oleh pengarang terhadap cerita yang dibangun. Gaya penceritaan Dea Anugrah bisa dikatakan mirip dengan karya-karya Dea Anugrah yang lain seperti kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*, namun berbeda dalam memilih naratif yang dipakai di antara keduanya. Dalam novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* yang akan diteliti terdapat Dea Anugrah menggunakan urutan naratif (order) pada bagian awal novel tersebut, yaitu pengarang menggunakan teknik anakroni (anachrony) dengan jenis prolepsis—yaitu wacana dari cerita tersebut melompat ke awal cerita menuju rangkaian kejadian setelah rangkaian kejadian menengah atau awal. Tentu saja membuat pembaca merasa kesulitan ketika yang dihidangkan oleh pengarang menggunakan naratif-naratif yang tidak awam. Sesuai apa yang telah diuraikan, maka fokus dari penelitian ini adalah meneliti

teknik-teknik naratif yang digunakan pengarang pada teksnya. Teknik yang dipakai Dea Anugrah menarik perhatian peneliti untuk meneliti kajian naratif dengan menentukan kategori naratif terhadap cerita yang terdapat di novel tersebut. Dengan begitu, penulis memilih untuk menggunakan tinjauan naratologi Gerard Genette agar fokus kepada konsep struktur naratif Genette yang digunakan dan terdapat dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan

Dengan menggunakan mata pisau naratologi untuk mengupas sekaligus menentukan kategori naratif yang dipakai oleh pengarang dalam ceritanya merupakan kajian yang tepat. Genette (1980: 27) mengatakan bahwa dalam kajian naratologi memiliki tiga tataran istilah yang berbeda. Pertama, cerita (story) menjadi petanda (signified)/konten narasi. Kedua, naratif atau penceritaan (narrative) sebagai petanda atau (signifier), pernyataan, wacana atau teks naratif. Ketiga, menceritakan (narrating) sebagai aksi yang menciptakan naratif sebagai kepaduan fakta maupun fiksi di mana hal tersebut terjadi. Di antara tiga tingkatan di atas, Genette memilih tataran kedua sebagai pokok kajiannya yaitu wacana naratif (narrative discourse) yang sebab cakupannya lebih lebar sebagai alat untuk mengeksak naratif sastra. Terdapat kategori struktur naratif yang dikemukakan oleh Gerard Genette (1980: 31) yaitu, tense, mood dan voice. Dalam unsur tense terbagi menjadi 3 bagian, yaitu order, duration dan frequency. Dari ketiga struktur yang menjadi lima kategori tersebut menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah menentukan kategori penceritaan / struktur naratif berupa urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif dan suara naratif yang terdapat pada novel karya Dea Anugrah yakni Hari-Hari Yang Mencurigakan.

Kendati demikian fokus penelitian ini hanya mencakup tiga rumusan masalah, yakni mendeskripsikan unsur struktur tense pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan, mendeskripsikan unsur modus pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan, dan unsur suara pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan karya Dea Anugrah. Seyogianya penelitian ini hanya mengacu pada tiga rumusan masalah tersebut dan diidentifikasi dengan batasan dari tiga fokus tersebut. Ihwal ini agar penelitian ini tidak melebar atau bias dari tujuan penulis untuk meneliti.

Adapun tujuan meneliti kategori naratif pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan karya Dea Anugrah, ialah membedah setiap narasi yang dirancang sedemikian rupa oleh pengarang yang membuat pembaca sedikit menjelimet ketika membaca. Dengan menentukan naratif yang digunakan oleh pengarang terhadap karyanya dapat memahami arah makna cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan, maka latar belakang dari penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif mengenai kategori naratif dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan karya Dea Anugrah yang berfokus pada aspek naratif dengan menggunakan ketiga istilah naratologi Gerard Genette (1980: 27), yakni cerita (story), penceritaan (narrative), dan menceritakan (narrating) dengan menguraikan pokok bahasan struktur susunan penceritaan atau naratif yang terdiri dari tiga kategori—tense, mood, dan voice—yang dikembangkan menjadi lima kategori yaitu, urutan naratif (order), durasi naratif (duration), frekuensi naratif (frequency), modus naratif (mood), dan suara naratif (voice) yang terdapat di novel Hari-hari Yang Mencurigakan. Karena itu judul penelitian ini adalah “Struktur Naratif Dalam Novel Hari-Hari Yang Mencurigakan Karya Dea Anugrah Tinjauan Naratologi Gerard Genette”. Kendatipun penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yang terbagi menjadi tiga fokus utama. Yakni, unsur tense yang terurai menjadi tiga bagian—urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif—unsur modus naratif, dan suara naratif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif yakni menjabarkan, menguraikan, mengungkapkan, mendeskripsikan, dan memaparkan objek penelitian dengan acuan teori struktur naratif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dikarenakan objek penelitian ini merupakan karya sastra yang berisi teks sekaligus cenderung kreatif dan imajinatif, maka dari itu penulis memilih deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian pustakan yang berdasarkan dari buku-buku yang relevan. Mengkaji novel sebagai objek penelitian dengan menggunakan deskriptif-kualitatif. Sebab, penelitian dilakukan dengan mengkaji data berupa kata-kata, frasa, dan paragraf. Dalam Moleong (2011: 11) penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, artinya penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf yang dirinci secara detail dan mendalam guna mengidentifikasi makna yang ada pada objek penelitian ini.

Pada penelitian ini, Sumber datanya berupa teks yang terdapat dalam novel karya Dea Anugrah yang berjudul Hari-Hari Yang Mencurigakan. Sedikit membahas mengenai novel yang dijadikan sebagai sumber data di penelitian ini novel karya Dea Anugrah yang berjudul Hari-hari Yang Mencurigakan karya merupakan novel yang cukup pendek, hanya setebal 102 halaman dan diterbitkan pertama kali oleh Marjin Kiri pada Februari 2022. Novel Hari-Hari Yang Mencurigakan karya Dea Anugrah menjadi data primer dalam penelitian ini. Sumber data hanya berpaku pada apa-apa yang berbentuk struktur naratif pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan. Data pada penelitian ini adalah mengenai teknik penceritaan yang mengarah pada struktur naratif yang dipakai pengarang dalam novel ini. Hingga dipilihlah novel Hari-Hari Yang Mencurigakan karya Dea Anugrah sebagai sumber data dalam penelitian ini karena novel tersebut memuat struktur naratif di penceritaan dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyaring dan mengumpulkan data kemudian diteliti yang memperoleh sebanyak dua puluh data kutipan klasifikasi yang terdiri dari tiga konsep unsur struktur naratif, yakni struktur tense, modus, dan suara. Penulis akan menguraikan menjadi tiga *point*, sebagaimana rumusan masalah yang telah diramu. Berikut hasil dan pembahasan analisis struktur naratif tinjauan naratologi Gerard Genette pada novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah.

Tense Naratif

Unsur tense naratif dalam tinjauan naratologi Gerard Genette dibagi menjadi tiga bagian, yakni urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif. Penulis menemukan data yang telah diidentifikasi yang mengandung ketiga bagian tersebut. Maka dari itu pembahasan tense naratif akan dibagi menjadi tiga bagian.

Urutan Naratif

Novel Hari-Hari Yang Mencurigakan menggunakan pola penceritaan anakroni dengan alur analepsis atau flashback. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penceritaan ulang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh aku, Soda Api yakni ihwal perjalanan Soda Api dalam pelacakan sebuah manuskrip buku puisi misterius oleh seorang penyair obskur Indonesia yang bernama Rudi Rodhom. Pola penceritaan anakroni ditengarai dari paragraf pertama novel Hari-Hari Yang Mencurigakan yang menggambarkan ruang khusus penceritaan ini dimulai sekaligus tanda ruang yang berbeda antara ruang peristiwa-peristiwa cerita yang telah dilewati tokoh aku dengan peristiwa-peristiwa cerita yang akan diceritakan oleh tokoh aku.

Selaras dengan yang sudah dijelaskan pada bagian landasan teori bahwasanya waktu cerita dan waktu penceritaan atau narrative time merupakan dasar landasan guna memahami waktu wacana naratif. Hal yang harus dipahami bahwasanya waktu cerita berorientasi pada waktu peristiwa yang terjadi secara nyata, ihwal ini ditandai dengan adanya satuan waktu yaitu, detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun. Sedangkan waktu penceritaan berorientasi pada cara bagaimana teks naratif disajikan, waktu penceritaan itu sendiri ditengarai dalam padanan baris dan halaman.

Novel Hari-Hari Yang Mencurigakan menggunakan pola urutan anakroni dengan alur flashback. Pada table berikut didaftarkan urutan peristiwa yang tersusun waktu cerita dan waktu naratif.

Peristiwa Cerita	Cerita	Naratif
“Mengapa hidup ini asyik direnungkan—” kataku pada suatu tengah malam kepada Bodhi, saudaraku dalam kesusastaan, saat kami teler di atas aspal Jalan Damai, Sleman, Yogyakarta.	1	B
Esok sorenya aku mengantarkan <i>Manifesto Lapar</i> ke tempat Kos Bodhi.	1	C
Aku tertidur di tengah film ketiga, <i>Fist of Legend</i> , dan terbangun pada tengah malam	1.2	C
<i>MANIFESTO LAPAR</i> TERBIT sebagai bulletin <i>Ahasveros</i> edisi pertama	1	D
Sebulan kemudian, kami mencetak edisi kedua sebanyak 60 eksemplar, dua kali lipat edisi pertama, dan menemukannya lebih banyak lagi di comberan sepanjang jalur kami membagikannya.	1.2	D
Seminggu kemudian Bodhi diwisuda dan menghilang.	1	E
AKU MENEMUKAN BUKU yang dimaksud Bodhi, tetapi ia steril	1	F
Sunlie dan aku sepakat berjumpa di sebuah kedai kopi Jalan Sedan Asri	1.2	F
MALAM ITU JUGA aku berangkat ke Jakarta. (“Cukup tak cukup, ambillah,” kata Sunlie.	1	G
Setengah jam kemudian, kulihat bahu si plontos bergerak-gerak tak wajar.	1	H
SETENGAH JAM KEMUDIAN, setelah sebagian besar kekesalanku pindah ke cireng a lot...	1	I
DENGAN SANDAL JEPIT BARU, kuayun kaki ke gelanggang.	1	J
Di depan gapura Stasiun Senen, kulihat seorang laki-laki berkemeja flannel yang kedodoran berpelukan dengan seorang perempuan.	1	K
Sekitar lima belas menit kemudian, aku merasa ada yang menarik dompet dari saku belakang celanaku.	1	M
Di pinggir jalan beraspal, seorang pedagang nasi goreng menyuruhku duduk di dekatnya	1.2	M

POLISI PERTAMA yang kutemui di pos, gendut dan berpangkat rendah, mendengarkan laporanku sambil tersenyum-senyum cabul.	1	N
DARI KEJAUHAN, kulihat dua perempuan makan nasi goreng. Aku mempercepat langkah. Mungkin aku bisa bertanya-tanya kepada mereka.	1	O
TENGAH MALAM lewat sedikit, Kobra yang agaknya sudah puas bersenda gurau dengan teman-temannya membawaku pulang ke daerah Jembatan Besi, dekat Banjir Kanal Barat, dengan sepeda motor matik...	1	P
PUKUL TUJUH PAGI, Kobra dan aku membantu Mama Wulan memindahkan karung citadari bak pikap ke dalam pabriknya.	1	Q
SODA, AYO IKUT!" teriak Mama Wulan. Kepalanya menyembul dekat anak tangga teratas. "Kobra ditangkap polisi!" katanya.	1	R
DI MARKAS POLISI, aku membuntuti Mama Wulan dari jarak dua orang. Itu permintaanya.	1.2	R
Versi Lengkapnya: Kobra diduga membakar halte dalam demonstrasi yang berujung ricuh tadi malam.	1.3	R
PINTU KAMAR TERBANTING pada tengah malam.	1	S
Pada pagi pertama setelah kepulangan Kobra, Mama Wulan memintaku pindah ke sebuah kamar kosong...	1.2	S
AKU TELENTANG DI atas konblok berlumut dengan tubuh yang serasa tercerai-berai...	1	T
Teriakan mama Wulan bergema di seantero lorong bersamaan dengan bunyi punggungku yang menghantam lantai.	1.2	T
"Hari itu saya memang membakar halte, tapi merekalah yang menangkap saya, bukan polisi. Walaupun akhirnya melepaskan saya..."	1	U
KOBRA MENEMPELKAN KEPALAN tangannya... "Tiga puluh dua tahun dan empat bulan yang lalu, enam hari sebelum saya lahir, dia melompat keluar jendela dan tak pernah kembali."	1	V
Sudah seminggu sejak anggota BKI Menghajarku di lorong lain dekat-dekat sini, dan hari ini kami akan mendatangi kantor mereka di Jalan Ampera, Jakarta Selatan.	1	W

Kurang dari sejam, Mama Wulan dan Kobra sudah kembali.	1.2	W
Dua hari kemudian, hanya empat jam sebelum jadwal keberangkatan dari Pelabuhan Tanjung Priok, Kobra mengajakku mencegat <i>pande</i> di sebuah jalan sepi di daerah Jakarta Timur. Di sana, dia membunuh laki-laki tersebut.	1	X
SUDAH DUA BELAS JAM sejak Kobra dan aku naik ke KM Bukit Raya tujuan Pelabungan Tanjung Gudang, Belinyu, tetapi kami masih belum bicara satu sama lain.	1.2	X
"... Setelah ini saya tidak akan kembali ke Jakarta, Soda." Kobra menarik napas	1.3	X
TAK ADA YANG KURINGINKAN lebih dari menelpon Bodhi ketika akhirnya kedua kakiku menapak daratan.	1	Y
Lima Menit kemudian, aku sudah membonceng sepeda motornya yang antic (katanya, ini GL Pro keluaran 1980-an dengan semua suku cadang asli).	1.2	Y
"Sudah terlalu sore. Bagaimana kalau kita ke rumahku dulu? Kau makan dan menginap di rumahku..."	1.3	Y
Matahari sudah tegak lurus dengan kepala ketika sepeda motor itu berfungsi kembali. Sebelum berangkat, kuputuskan untuk meninggalkan ransel di rumah Wahyu.	1	Z
FIRASAT ITU BENAR BELAKA. Ketika aku tiba, Rudi Rodhom dan Kobra telah berhadap-hadapan di bekas lapangan parkir Bioskop Bintang Fajar.	1.2	Z
Oh, bangsat segala bangsat, anjing segala anjing, yang berdiri di hadapanku adalah Dea Anugrah.	1.3	Z
Aku memandang sekeliling. Kobra sudah tidak ada, juga Rudi Rodhom.	1.4	Z
"Kau harus menyelesaikan cerita ini. Aku mau mengikutkannya ke Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta, dan tenggatnya besok."	1.5	Z

Tabel 2. Bagan kumpulan data yang merujuk pada waktu penceritaan pada waktu past.

Keterangan:

A, B, dst: *Narrative*

1. *Past*

1.1 Terjadi di ruang yang sama namun dengan waktu yang dapat berbeda.

2. *Present*

3. *Future*

Berdasarkan pada bagan kumpulan data di atas, menunjukkan urutan waktu penceritaan yang terjadi pada masa lampau di dalam waktu cerita dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan. Urutan waktu penceritaan dimulai pada B1 hingga Z1.5. Novel tersebut memiliki lima belas bab yang mana setiap bab berisi rangkaian peristiwa yang diceritakan kembali oleh narator, B1 terletak pada halaman dua dan Z1.5 terletak pada halaman terakhir.

Dengan menggunakan pola penceritaan anakroni dengan alur analepsis atau flashback menyebabkan ruang waktu masa lampau lebih dominan dari ruang waktu masa kini dan masa depan. Ruang waktu masa kini hanya terdapat pada awal penceritaan yaitu halaman pertama dan ruang waktu masa depan hanya terdapat di tengah jalannya penceritaan yaitu halaman 35 di bab 4. Penggunaan pola penceritaan anakroni yang menyebabkan ruang waktu masa lampau terdapat setelah ruang waktu masa kini diceritakan. B1 yang menjadi awal jalannya cerita menjadi awalan jalannya cerita dimulai sekaligus berjalan hingga cerita berakhir. Jalannya penceritaan yang mengisahkan cerita yang telah dialami berada pada halaman kedua hingga halaman terakhir novel. Dengan begitu, selaras dari fokus waktu penceritaan penandaan B1 hingga Z1.5 merupakan urutan waktu penceritaan yang terdapat dari halaman per halaman. Waktu penceritaan yang dimulai dari B1 hingga Z1.5 terjadi pada ruang waktu masa lampau.

Pada tabel di sub bab waktu penceritaan merupakan pengelompokan antar waktu dan ruang runtutan wacana narasi penceritaan yang disajikan dalam ukuran baris dan halaman per halaman berdasarkan waktu penceritaan di dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan. Berdasarkan pengelompokan tersebut maka dapat diketahui runtutan waktu cerita sebagai berikut.

B1-C1-C1.2-D1-D1.2-E1-F1-F1.2-G1-H1-I1-J1-J1.2-K1-M1-M1.3-N1-O1-P1-Q1-R1.3-R1-R1.2-S1-S1.2-T1-T1.2-V1-U1-W1-W1.2-X1-X1.2-X1.3-Y1-Y1.2-Y1.3-Z1-Z1.2-Z1.3-Z1.4-Z1.5-A2-A2.1-L3

Keterangan: Pada bagian yang ditandai dengan bold merupakan bagian utama, sedangkan bagian yang tidak ditandai dengan bold merupakan anak runtutan penceritaan dari bagian utama yang merupakan waktu cerita.

Selanjutnya tokoh Soda mengawali teks pertama dalam cerita ini sebagai naskah cerita yang tak teridentifikasi ruang dan waktu untuk mengawali cerita yang ia buat dari pengalaman perjalanannya yakni Hari-Hari Yang Mencurigakan. Adapun ruang future merupakan hasil imaji yang diciptakan oleh tokoh Soda ketika mengalami peristiwa-peristiwa perjalanannya dan ia tuangkan dalam penceritaannya, ihwal ini mungkin terjadi di waktu mendatang dan mungkin tidak terjadi dikarenakan hal ini merupakan imaji tokoh Soda Api. Berdasarkan hasil susunan cerita, latar waktu di dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan ini berlatar pada abad ke-21 yang mana telah dinarasikan di awal penceritaan oleh tokoh aku, Soda Api.

“CERITA INI BERAKHIR di Belinyu, kota paling utara di Pulau Bangka, pada suatu siang di bulan Juni 20xx. Rudi Rodhom dan Kobra berhadap-hadapan di bekas lapangan parkir Bioskop Bintang Fajar, Keduanya menghunus belati, dan hari terik meski gerimis berderai-derai.” (Anugrah: 1)

Pada data tersebut menandakan bahwa latar waktu cerita berada di abad ke-21 melalui naratif awal “pada suatu siang di bulan Juni 20xx” yang dinarasikan oleh tokoh Aku, Soda Api. Buku Hari-

Hari Yang Mencurigakan terbit pertama kali pada tahun 2022, hal ini memiliki kesamaan waktu pada tahun terbit dengan latar waktu pada cerita novel Hari-Hari Yang Mencurigakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa urutan naratif pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan merupakan wacana naratif dari cerita acak sekaligus sudah tertata yang diterima oleh pembaca.

Durasi Naratif

Telah diperoleh tiga gerakan durasi naratif dari novel Hari-Hari Yang Mencurigakan yang menguraikan perbedaan waktu yang sesungguhnya dari suatu peristiwa biasa disebut waktu cerita dan waktu naratif atau waktu penceritaan yang dibutuhkan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut. Ketiga gerakan tersebut ialah jeda (pause), adegan (scene), dan ringkasan (summary), dari ketiga jenis gerakan durasi naratif ini jeda lebih dominan dari ketiganya. Jeda lebih dominan dikarenakan adanya pengalihan naratif yang dilakukan tokoh aku, Soda Api yang seringkali menyisipkan cerita singkat yang terpatrit di dirinya dan seringkali mengungkapkan ideologi, gagasan, imajinasi si tokoh aku. Sementara adegan dan ringkasan hanya ditemukan sedikit, adegan hanya terlihat di bagian terakhir yakni bab 15 dengan adanya dialog, sedangkan ringkasan hanya ditemukan pada bagian-bagian yang terlewatkan pada takaran waktu cerita berlalu dan yang dialami oleh tokoh pembantu atau karakter lain. Penemuan gerakan durasi tersebut dibagi menjadi tiga sub bagian yakni jeda, adegan dan ringkasan.

Jeda (pause)

Jeda yang dominan hanya berisi kilasan singkat yang berfungsi mengantarkan pengetahuan, kebutuhan cerita, dan imajinasi pada fokus cerita. Jeda (pause) terjadi jika naratif terhenti karena sisipan cerita lain, jeda sendiri dapat beragam seperti tokoh merespon keadaan, ketidaksukaan tokoh terhadap peristiwa yang dipikirkan oleh tokoh, melihat keadaan sekitar, melamun, mengomentari, dsb. Dengan menggunakan teori naratif Genette menjadikan hal ini selaras, bahwasanya gerakan jeda merupakan deskripsi narator terhadap suatu objek yang direnungkan, kesan, pandangan atau persepsi, penemuan, pergeseran bentuk kekecewaan, dan antusiasme.

“Aku mengingat tempat ini sebagai salah satu tempat terbaik di dunia. (Jajan permen dan soda. Lorong-lorong kecil yang lembap diterangi untaian lampu merah, hijau, dan ungu. Sorak-sorai. Adegan laga yang kadang hanya bisa kulihat dari sela-sela kepala orang dewasa.) Kini ia sama saja dengan kebanyakan bangunan di Belinyu: mencong, lapuk, abu-abu. Sebagian atapnya melorot menutupi pintu utama seperti ujung gaun yang tersibak dan menunjukkan betis berkoreng.” (Anugrah: 1)

Data tersebut merupakan bentuk jeda pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan, yang mana pada bagian awal narator mengutarakan akhir dari cerita ini berakhir, kemudian narator menyisipkan kenangan pada latar tempat cerita berakhir dengan kenangan-kenangan masa kecilnya sekaligus narator mengomentari keadaan latar yang sekarang dengan mengaitkan memori kenangannya. Hal tersebut menjadikan durasi panjang sebelum narator sebagai tokoh menceritakan perjalanan ia berkelana dalam pelacakan penyair Rudi Rodhom. Berdasarkan kutipan tersebut yang menandai bahwa narator adalah tokoh terdapat dalam teks naratif yakni *“Aku mengingat tempat ini sebagai salah satu tempat terbaik di dunia.”*

Berkenaan dengan kutipan panjang terkait durasi jeda (pause) diketahui bahwa narasi membentuk ruang khusus sehingga waktu penceritaan dan waktu cerita tidak sama. Hal ini mengartikan kenangan narator membuat ruang khusus yang membuat waktu penceritaan lebih

dominan dari pada waktu cerita. Setelah ruang khusus narator sebagai tokoh yakni Soda Api pudar, narator baru memulai cerita dengan peristiwa obrolan tokoh aku, Soda Api dengan Bodhi pada saat keadaan mabuk di trotoar jalan.

Sempurna, itu kualitas yang diharapkan oleh orang-orang yang hanya menyukai buku sebagai bundelan kertas berisi huruf dan angka dan tanda baca. Harapan itu jelas sia-sia di hadapan sifat alamiah benda-benda, yaitu penyusutan nilai yang terus-menerus karena hal-hal yang dikandungnya sendiri. Zat asam pada kertas, misalnya, berangsur-angsur mengaburkan tinta dan menciptakan bercak-bercak. Berbeda dari gagasan, benda tak bisa selamanya sempurna. Tetapi aku punya ide lain. ... si penjaga perpustakaan seperti orang yang menyodorkan bukti-bukti perselingkuhan kepada kekasihnya untuk menuntut penjelasan. Mungkin dia akan menjambak rambutnya sendiri, lalu berlari telanjang sambil berteriak, "Aku dijebak! Aku dijebak!" di sepanjang jalan raya di depan perpustakaan.
(Anugrah: 8)

Data tersebut merupakan contoh lain dari bentuk jeda yang terdapat pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan. Contoh ini menunjukkan adanya perbedaan waktu dari waktu cerita dengan waktu penceritaan, dengan ditandai oleh sisipan ideologi narator akan persepsi orang-orang terhadap bentuk buku—yang menurutnya buku sebagai bundelan kertas berisi huruf dan angka dan tanda baca.

Sisipan tersebut merupakan persepsi atau ideologi tokoh aku yakni Soda Api sekaligus narator yang membentuk ruang khusus sehingga ketidaksesuaian antara waktu penceritaan dengan waktu cerita yang membuat waktu penceritaan lebih dominan. Tokoh utama yakni Soda Api sekaligus narator dalam penceritaan novel ini, narator memiliki kebebasan untuk menggambarkan tokoh-tokoh lain di dalam narasinya. Peranan kebebasan itulah yang membuat banyaknya gerakan jeda (pause) yang ditemukan sehingga waktu cerita memiliki durasi yang tidak begitu dominan di tiap bab.

Adegan (scene)

Gerakan durasi naratif jenis lain yakni adegan teridentifikasi dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan. Jenis gerakan adegan yang ditemukan berupa dialog. Selaras dengan pendapat Genette bahwasanya gerakan durasi adegan merupakan waktu naratif serasi dengan waktu cerita dan contoh paling absolute ialah dialog. Ihwal ini ditemukan paling dominan pada bab terakhir yakni bab 15 ketika tokoh aku, Soda Api bertemu dengan Dea Anugrah di Bioskop Bintang Fajar.

Seperti novel pada umumnya dialog merupakan bentuk deskriptif naratif yang mengandung penggambaran sebuah peristiwa yang disajikan melalui percakapan antar tokoh. Menyelaraskan dari fokus kajian penelitian ini yakni aspek durasi naratif yang terdapat unsur gerakan adegan yang mana Genette berpendapat bahwa dialog adalah contoh yang konkret dalam gerakan adegan.

"Mengapa hidup ini asyik direnungkan-" kataku pada suatu tengah malam kepada Bodhi, saudaraku dalam kesastraan, saat kami teler di atas aspal Jalan Damai, Sleman, Yogyakarta. "Tapi selalu membuatmu merasa habis menginjak tahi anjing?" katanya memotong. (Anugrah: 2)

Berdasarkan data tersebut dialog antara tokoh aku sekaligus narator yakni Soda Api dengan Bodhi. Data tersebut merupakan jenis gerakan durasi naratif adegan yang menunjukkan adanya

dialog antar tokoh di dalam teks sastra. Data di atas sengaja dipilih oleh penulis karena dialog tersebut merupakan awal dari jalannya waktu cerita.

Adapun data lain yang menunjukkan gerakan adegan yakni dialog ialah akhir dari cerita dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan. Novel tersebut banyak ditemukan dialog antar tokoh khususnya tokoh aku dengan tokoh lain. Berikut data yang dipilih merupakan bagian akhir dari novel tersebut.

"Berapa hadiahnya?"

"30 juta untuk juara satu. Selain itu tidak penting."

"Matre juga kau ya." "Kita semua memulai setiap cerita karena cinta, tetapi menyelesaikannya demi uang." (Anugrah: 102)

Berdasarkan data tersebut gerakan adegan yang terdapat pada novel tersebut. Data di atas adalah bagian akhir dari novel ini, ihwal ini sengaja dipilih oleh penulis dengan maksud menunjukkan waktu cerita atau cerita ini di dalam novel ini diawali dengan dialog dan diakhiri dengan dialog pula. Meskipun dialog tidak mendominasi seluruh bagian novel tetapi petanda batas cerita dimulai dan berakhir ditandai oleh dialog.

Ringkasan (summary)

Kemudian gerakan durasi naratif yang terakhir yaitu ringkasan (summary) ditemukan pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan.

Aku tertidur di tengah film ketiga Fist of Legend, dan terbangun pada tengah malam. Tepatnya dibangunkan oleh induk semang Bodhi, laki-laki tua pincang tak tahu diri yang senang membandingkan rumahnya yang kotor dan bau keputihan itu dengan hotel. Bodhi dan aku pernah mendengar istri si tua itu mengamuk: saban hari cuma ngesot ke sana kemari, moncang-mancing, tak pernah bawa uang, maka kami pun menjulukinya Don Kesot. (Anugrah: 4)

Berdasarkan data tersebut bentuk gerakan ringkasan yang mengurai banyaknya peristiwa dengan penceritaan yang singkat dan padat. Gerakan ringkasan terjadi jika beberapa bagian peristiwa diringkas dalam penceritaan sehingga menyebabkan percepatan dengan kata lain waktu naratif lebih pendek dari pada waktu cerita. Kutipan data 6 menguraikan peristiwa tertidurnya tokoh aku yakni Soda sekaligus memperkenalkan tokoh lain yakni induk semangnya Bodhi serta menyisipkan peristiwa-peristiwa tentang induk semang tersebut yang mana narator meringkas beberapa peristiwa tersebut menjadi satu kali penceritaan.

Dua hari kemudian, hanya empat jam sebelum jadwal keberangkatan dari Pelabuhan Tanjung Priok, Kobra mengajakku mencegat pande di sebuah jalan sepi di daerah Jakarta Timur. Di sana, dia membunuh laki-laki tersebut. (Anugrah: 81)

Berdasarkan data tersebut adanya percepatan waktu cerita yang menyebabkan waktu naratif lebih pendek dari waktu cerita. Uraian tersebut adanya percepatan waktu yakni dua hari dan meringkas beberapa peristiwa yaitu mencegat Pande, membunuh Pande, pertikaian antar Soda Api dengan Kobra, dan pergi menuju pelabuhan.

Frekuensi Naratif

Novel Hari-Hari Yang Mencurigakan didominasi oleh jenis frekuensi naratif representasi tunggal. Penulis hanya mengambil contoh kutipan sebagai data yang merupakan peristiwa penting dalam

novel tersebut yang mana diceritakan hanya sekali, berikut data peristiwa penting dalam novel tersebut.

Sunlie menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, tersenyum sampai garis-garis yang menyerupai sengkeda muncul dekat sudut-sudut matanya. "Ya, aku ingin seseorang menemukan Rudi Rodhom. Aku ingin jadi orang pertama yang menerbitkan kumpulan puisinya. Kupikir, baik kualitas karya maupun riwayat personalnya menakjubkan. Dia layak memiliki kedudukan khusus dalam sejarah sastra Indonesia modern, dan seharusnya bisa dijual," katanya. "Dan, oh, ya, benar, dia memang pernah menulis puisi berjudul Langkah-Langkah' yang menyanjung novel Buchan itu setinggi pohon kelapa, tapi kau keliru soal metodeku." (Anugrah: 10)

Berdasarkan data tersebut peristiwa penting yang dialami oleh Soda Api ketika bertemu dengan Sunlie untuk dapat mencari keberadaan penyair yang dicari Soda Api yakni Rudi Rodhom. Pada saat itu pula Soda mendapatkan ongkos akomodasi untuk membantu penyair Rudi Rodhom untuk mendapatkan manuskrip untuk diterbitkan oleh Sunlie dan juga untuk keperluan tugas akhir Soda Api. Peristiwa tersebut penting karena tanpa pertemuan antara tokoh utama dan tokoh lain yakni Soda Api dan Sunlie, perjalanan Hari-Hari Yang Mencurigakan tidak akan terjadi. Peristiwa penting tersebut hanya dikisahkan atau diceritakan sekali, maka dari itu peristiwa tersebut tergolong jenis frekuensi representasi tunggal.

Modus Naratif

Telah disinggung pada pemaparan sebelumnya terkait tentang kedudukan narator dan tokoh dalam sebuah cerita dari novel Hari-Hari Yang Mencurigakan, bahwa narator di dalam cerita tersebut merupakan tokoh utama. Hal ini selaras dengan modus naratif dalam perspektif Genette yang berkenaan dengan kedudukan pengarang, narator, dan tokoh di dalam sebuah cerita. Kemudian memfokuskan mengamati pada cara terapan pengarang dalam menampilkan narator dalam cerita. Kedudukan narator dalam novel bisa dikatakan penting apabila memenuhi kriteria sebagai fungsi narator dalam teks sastra, sebab narator yang memandu jalannya rangkaian peristiwa di dalam cerita.

Tak hanya penerapan pengarang menampilkan narator di dalam cerita, modus naratif juga menganalisis keberadaan karakter atau tokoh yang mengarahkan perspektif narasi yang disebut sebagai konsep focalisasi atau sudut pandang. Kedudukan narator dan focalisator akan diuraikan dengan dua sub pada masing-masing pembahasannya, yaitu terapan pengarang pada fungsi dan kedudukan narator di dalam cerita dan teknik focalisasi apa yang digunakan untuk menjalankan sebuah cerita yakni siapa karakter yang sudut pandangnya mengarahkan perspektif naratif atau disebut focalisator.

Kedudukan Narrator

Kedudukan narator dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan diketahui bahwasanya pengarang memiliki kedudukan ganda dalam novel tersebut, yakni pengarang merupakan narator dan sekaligus juga tokoh. Selaras dengan kedudukan narator menurut Genette mengenai jenis narator hadir di dalam cerita sebagai tokoh utama yang mengisahkan ceritanya sendiri, hal ini didapat dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan narator di dalamnya sebagai tokoh dalam cerita yang mengisahkan cerita. Dengan begitu, bisa dikatakan narator merupakan pengarang cerita yang mengisahkan ceritanya sendiri. Maka tidak heran jika narator kerap kali menyuarakan kritikan

melalui ruang khusus di dalam penceritaannya. Berikut beberapa kutipan data yang menandakan bahwa narator merupakan seorang pengarang sekaligus juga tokoh di dalam novel tersebut.

CERITA INI BERAKHIR di Belinyu, kota paling utara di Pulau Bangka, pada suatu siang di bulan Juni 20xx. Rudi Rodhom dan Kobra berhadap-hadapan di bekas lapangan parkir Bioskop Bintang Fajar, Keduanya menghunus belati, dan hari terik meski gerimis berderai-derai. Kupikir Rodhom akan mati sebentar lagi. Aku tidak ingin dia mati. Tidak setelah semua yang kulakukan untuk menemukannya. (Anugrah: 1)

Pada data tersebut terdapat di kalimat pertama yang memperlihatkan tanda terapan pengarang yang memposisikan narator yang sedang menceritakan kisahnya sendiri dengan informasi tempat berakhirnya cerita. Kemudian pada tiga kalimat terakhir yang memperlihatkan keberadaan narator menjadi tokoh yang terlibat di dalam cerita sekaligus menceritakan kisah yang sudah dialaminya. Posisi Soda Api sebagai pemandang pada cerita tampak begitu jelas karena selain memberi informasi terakhir berakhirnya cerita, sekaligus memperlihatkan kedudukan pengarang yang mengatur cerita disajikan. Pengarang juga memposisikan narator sebagai tokoh aku, pembaca dapat mengetahui apa yang sedang diperhatikan oleh tokoh di lapangan parkir Bioskop Bintang Fajar dan memperlihatkan perasaannya sendiri. Narator juga memperlihatkan perasaannya, isi pikiran dan juga idealisme di dirinya pada cerita yang dikisahkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

TERUS TERANG SAJA, aku selalu menertawakan cerita orang-orang tentang persimpangan dalam hidup mereka. Mungkin ini giliranku. Seseorang mungkin sedang menertawakanku. (Tapi sialan, bukankah ini waktu untuk berlari?) Pikiran hanya akan membuatku lamban. Lari, anjing, lari! Seiring ayunan kaki, gambar-gambar buram dalam kepalaku saling tabrak dan menghancurkan, dan akhirnya tersusun menjadi kepingan puzzle yang ganjil. (Anugrah: 2)

Pada data tersebut memperlihatkan dengan jelas idealisme Soda Api akan pembacaannya terhadap cerita-cerita yang pernah dibaca. Kemudian pada kalimat kedua, diperlihatkan dengan jelas kedudukan narator yang merupakan pengarang dan juga tokoh yang sedang mengisahkan cerita karangannya. Lalu narator juga memperkenalkan namanya sendiri. Hal tersebut membuat pembaca memahami kedudukan pengarang yang masuk ke dalam cerita sebagai narator sekaligus menjadi tokoh utama. Berikut kutipan yang memperlihatkan nama narator yang merupakan tokoh.

Fokalisasi

Pada pemaparan sebelumnya dapat diketahui bahwa kedudukan narator di dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan ialah narator sebagai tokoh utama yang mengisahkan cerita. Untuk menentukan fokusator dalam cerita membutuhkan analisis fokusasi. Teknik fokusasi di dalam novel ini adalah fokusasi internal yaitu narator menarasikan apa yang diketahui, diamati, ditinjau, dan dialami pada tokoh. Namun, pada sepanjang jalannya novel ini terdapat empat lampiran yang berisi, jurnal ensiklopedia, berita kriminal, tulisan memoar, dan berita kericuhan yang waktu penceritaannya berbeda dengan waktu cerita di dalam novel.

CUKIMAY. Dia menghabiskan hampir enam halaman hanya untuk menjejalkan omong kosong. Memoar tipu-tipu. Riset ampas tahu. Ensiklopedia sesat. Kukira dia mengarang sendiri puisi-puisi buat melengkapi dongeng gobloknya itu. (Anugrah:18)

Pada data tersebut memperlihatkan ulasan narator yang memegang kendali penceritaan dan sekaligus juga tokoh terhadap lampiran ensiklopedia yang disisipnya. Lampiran tersebut merupakan tulisan dari tokoh lain yakni, Dea Anugrah tokoh ini merupakan tokoh yang dibenci oleh tokoh utama. Pembaca dapat mengetahui sentimental itu berdasarkan kata “Dia menghabiskan hampir enam halaman hanya untuk menejejalkan omong kosong.” kata dia mengarah pada tokoh lain Dea Anugrah. Meskipun narator yakni Soda Api memegang kendali atas sisipan yang ia lampirkan ia meneruskan sebagian dari isi artikel tersebut yang memakan hampir dari enam halaman. Adapun lampiran yang memperlihatkan narator memegang kendali atas sisipan tersebut dengan jangkauan narator, sebagai berikut.

Hari itu Ayah tidak pukul apa-apa selain pohon pisang di pekarangan dan kepala di tubuh saya. Ibu senyum. Itu bukti Ibu sayang saya. --- Halaman tidak tersedia --- --- Halaman tidak tersedia --- Di sekolah saya belajar glasnost berarti keterbukaan dan perestroika berarti perombakan. (Anugrah: 29)

Pada data tersebut merupakan lampiran artikel yang ditulis oleh tokoh lain yaitu Kobra. Pada teks tersebut menunjukkan seseorang yang bercerita dalam lampiran ialah Kobra, tetapi keberadaan fokusator atau sudut pandang dibatasi oleh rekaan narator utama yaitu tokoh aku yakni Soda Api. Merujuk pada kalimat “--- Halaman tidak tersedia ---” menunjukkan bahwa lampiran tersebut merupakan hasil amatan narator yang merupakan tokoh utama yang menggambarkan adanya teks yang terputus. Adanya teks yang tersebut disebabkan ketidakadanya teks lanjutan, narator menggambarkan adanya kegagalan dalam teks yang dibaca sekaligus diamati oleh narator dan narator hanya melampirkan teks berdasarkan apa yang ia baca. Terdapatnya lampiran di dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan memiliki fokusator yang berbeda, adapun narator yakni tokoh utama sesekali menjadi fokusator pada lampiran yang ada. Pembaca dapat memahami tanda-tanda seperti “--- Halaman tidak tersedia ---” yang menunjukkan peran narator sebagai fokusator internal dengan fokusasi tetap atau *fixed focalization*.

Suara Naratif

Kajian suara naratif mengulas sekaligus menemukan suara yang bercerita pada teks sastra, hal ini berhubungan dengan siapa yang bercerita dan dari mana sosok yang bercerita. Genette memfokuskan kajian suara naratif pada aspek waktu penceritaan, siapa yang menceritakan atau pelaku, dan tingkatan naratif. Suara naratif berkenaan dengan asal muara suara yang mengisahkan sebuah cerita. Dari ketiga aspek tersebut saling berkelinan untuk mengidentifikasi asal muara suara pencerita. Aspek waktu menceritakan membahas tentang aturan narator dalam gambaran waktu peristiwa di dalam cerita yang disebut sebagai time of narrating atau waktu menceritakan yang terdapat empat tipe, yakni subsequent, prior, simultaneous, dan interpolated.

Aspek pelaku berkaitan dengan siapa sosok dibalik yang menceritakan atau pencerita yang mengisahkan sebuah cerita yang disebut person, aspek ini memiliki dua tipe, yaitu narator heterodiegetic dan narator homodiegetic. Aspek tingkat naratif berkenaan dengan dari mana narator mengisahkan cerita. Tingkat naratif menghubungkan tingkat naratif dengan tipe narator

yang menjadikannya ke dalam empat tipe status narator yang digagas oleh Genette, diantaranya paradigma ekstradiegetik-heterodiegetik, paradigma ekstradiegetik-homodiegetik, paradigma intradiegetik-heterodiegetik, dan intradiegetik-homodiegetik.

Waktu menceritakan (*time of narrating*)

Waktu menceritakan berkenaan dengan keberadaan narator dalam menggambarkan waktu peristiwa cerita yang dikisahkannya. Tipe waktu yang dibagi Genette di antaranya; 1) *subsequent* 2) *prior* 3) *simultaneous* 4) *interpolated*. *Subsequent* merupakan naratif masa lampau, yakni narator menceritakan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. *Prior* merupakan naratif prediktif, yakni narator berkisah tentang peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang—tipe ini serupa mimpi atau ramalan. *Simultaneous* merupakan naratif masa kini, yakni narator bercerita tentang peristiwa yang terjadi saat ini atau masa kini. *Interpolated* merupakan naratif kompleks, yakni narator menggabungkan peristiwa cerita yang terjadi saat ini dengan peristiwa yang terjadi pada masa yang akan datang.

Novel ini menggunakan pola waktu menceritakan *subsequent* bahwa narator di dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan menceritakan peristiwa yang terjadi di beberapa masa atau waktu yang telah berlalu. Ditemukan awal paragraf dalam novel ini yang menunjukkan waktu narator bercerita tentang rangkaian peristiwa yang telah dialaminya. Narator sengaja meringkas keseluruhan cerita dengan menyebutkan tempat dan waktu cerita ini berakhir. Berikut data kutipan pada awal paragraf pertama novel ini.

CERITA INI BERAKHIR di Belinyu, kota paling utara di Pulau Bangka, pada suatu siang di bulan Juni 20xx. Rudi Rodhom dan Kobra berhadap-hadapan di bekas lapangan parkir Bioskop Bintang Fajar, Keduanya menghunus belati, dan hari terik meski gerimis berderai-derai. Kupikir Rodhom akan mati sebentar lagi. Aku tidak ingin dia mati. Tidak setelah semua yang kulakukan untuk menemukannya. (Anugrah: 1)

Perhatikan data tersebut dengan merujuk kalimat “Cerita ini berakhir di Belinyu,” menunjukkan waktu cerita itu telah berlalu. Selaras dengan rujukan waktu menceritakan *subsequent*, bahwasanya narator menceritakan peristiwa yang telah berlalu beberapa waktu yang menjadikan novel ini menggunakan pola waktu menceritakan *subsequent*.

Sejatinya *subsequent* penyajian penceritaan yang menceritakan peristiwa yang telah berlalu tetapi masih memiliki keterkaitan dengan masa kini, bukan momen peristiwa masa lampau. Perhatikan kembali data di atas, dua kalimat terakhir pada data tersebut masih berurusan dengan masa kini. Naratif yang berbunyi “Aku tidak ingin dia mati. Tidak setelah semua yang kulakukan untuk menemukannya.” Memiliki keterkaitan dengan pola penceritaan narator. Waktu menceritakan ditunjukkan pada peristiwa masa lalu, tetapi penceritaan yang terjadi berlangsung pada masa kini.

Narator memulai cerita dengan menunjukkan tempat dan juga mengakhirinya dengan dialog tokoh utama dengan tokoh lain. Terlepas dari aspek pengarang, narator sengaja menempatkan posisi ia bersuara dengan menunjukkan waktu peristiwa dengan waktu narator menceritakan. Naratif lain yang menunjukkan sangat jelas pola waktu menceritakan pada novel ini pada kutipan data berikut.

TERUS TERANG SAJA, aku selalu menertawakan cerita orang-orang tentang persimpangan dalam hidup mereka. Mungkin ini giliranku. Seseorang mungkin sedang menertawakanku. (Tapi sialan, bukankah ini waktu untuk berlari?) Pikiran hanya akan membuatku lamban. ... Saat cerita ini dimulai, aku hanya hidup dari hari ke hari, miskin dan terjerat pelbagai kewajiban tanpa sedikit pun memahami apa yang sesungguhnya kuinginkan. Segalanya penting sekaligus tidak penting dan aku merasa memiliki sekaligus kehilangan segalanya. (Anugrah: 2)

Perhatikan kembali pada data tersebut adanya keterkaitan antara naratif dengan peristiwa cerita. Naratif pertama di data 15 menunjukkan perasaan narator saat ini ketika memulai rangkaian peristiwa yang akan diceritakan. Lalu pada naratif kedua di data 15 merupakan kondisi narator yang terjadi pada masa lampau. Data di atas menunjukkan bahwasanya narator sedang memulai menceritakan peristiwa yang ia alami pada beberapa waktu yang telah berlalu. Berdasarkan pada data 14 dan data 15 merupakan naratif pengantar dari narator sekaligus secuil gambaran cerita berjalan hingga cerita berakhir. Narator mulai menceritakan peristiwa cerita pada saat narator sekaligus tokoh utama sedang mabuk-mabukan di trotoar jalan Yogyakarta. Peristiwa tersebut merupakan awal cerita itu dimulai berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dialami oleh narator.

Pelaku (*person*)

Pada aspek berikutnya yang menjadi fokus dalam struktur suara naratif ialah aspek pelaku (*person*). Aspek pelaku atau *person* berkenaan dengan siapa sosok narator yang bercerita dalam naratif cerita. Dengan kata lain aspek pelaku berkaitan dengan keterlibatan narator di dalam cerita. Apakah narator berada di luar cerita yang hanya saja menceritakan tanpa hadir di dalam cerita, disebut sebagai narator heterodiegetik. Atau narator berada di dalam cerita menjadi tokoh yang terlibat langsung di dalam cerita sebagai tokoh pembantu ataupun sebagai tokoh utama atau protagonis disebut sebagai narator homodiegetik (jika menjadi tokoh utama disebut sebagai narator autodiegetik).

Pelaku yang menceritakan isi rangkaian peristiwa pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan ialah tokoh utama yakni Soda Api berperan sebagai narator dalam menuturkan naratif cerita. Narator pada novel ini berperan ganda, ia menjadi pusat jalannya cerita yang mengakomodir alur dan mengisahkan cerita. Dengan begitu, dapat disimpulkan novel Hari-Hari Yang Mencurigakan menggunakan peran narator autodiegetik sebagai pelaku sekaligus sumber suara naratif ini dikisahkan. Narator autodiegetik berhubungan dengan peran narator di dalam cerita. Dapat dilihat pada data kutipan sebagai bukti dan sekaligus penguat peran narator di dalam novel tersebut.

Aku mengingat tempat ini sebagai salah satu tempat terbaik di dunia. (Jajan permen dan soda. Lorong-lorong kecil yang lembap diterangi untaian lampu merah, hijau, dan ungu. Sorak-sorai. Adegan laga yang kadang hanya bisa kulihat dari sela-sela kepala orang dewasa.) Kini ia sama saja dengan kebanyakan bangunan di Belinyu: mencong, lapuk, abu-abu. (Anugrah: 2)

Perhatikan data tersebut terlihat diksi aku yang menjadi penanda keberadaan sosok narator. Aku yang dimaksud ialah tokoh utama dalam cerita di novel ini, narator yang merupakan tokoh utama yang menjadi komando pengarah jalannya cerita. Dengan demikian kutipan di atas menerangkan

bahwasanya aspek pelaku di dalam novel Hari-Hari Yang Mencurigakan menggunakan narator autodiegetik. Adalah narator yang berperan ganda sebagai tokoh utama yang menjadikan pelaku utama dari sumber suara yang terdapat pada narasi di dalam novel ini. Narator yang tampil dalam cerita bisa saja tidak berperan vital untuk jalannya cerita atau tidak begitu dominan, namun, di dalam novel ini narator memiliki porsi yang begitu dominan. Tak hanya menjadi pusat cerita ia menjadi tokoh sentral. Ia menceritakan kisahnya sendiri yang mana berupa perjalanan dalam pencarian mencari penyair obskur.

Tingkatan naratif

Berdasarkan pembahasan di atas, tingkatan naratif merupakan bagian terakhir dari aspek suara naratif yang memfokuskan posisi narator bercerita dengan melihat hubungan antara tingkat naratif dengan tipe narator yang bertujuan melihat tipe status narator. Berdasarkan pembacaan penulis, novel Hari-Hari Yang Mencurigakan lebih condong pada tingkat naratif ekstradiegetik-homodiegetik yang digunakan oleh narator. Narator yang berada di derajat pertama yang menceritakan tokoh aku dalam ihwal ini, Soda Api.

CERITA INI BERAKHIR di Belinyu, kota paling utara di Pulau Bangka, pada suatu siang di bulan Juni 20xx. Rudi Rodhom dan Kobra berhadap-hadapan di bekas lapangan parkir Bioskop Bintang Fajar, Keduanya menghunus belati, dan hari terik meski gerimis berderai-derai. Kupikir Rodhom akan mati sebentar lagi. Aku tidak ingin dia mati. Tidak setelah semua yang kulakukan untuk menemukannya. (Anugrah: 1)

Data tersebut di atas merupakan paragraf pertama pada novel ini. Perhatikan kalimat pertama, narator menceritakan bagaimana cerita di novel ini berakhir. Narator bukanlah mahatahu yang mengetahui akhir dari cerita, tetapi narator menggunakan pola penceritaan analepsis dengan menggunakan sudut pandang pertama yakni narator itu sendiri sebagai tokoh. Ihwal ini menjadi begitu jelas bahwa cerita novel ini sudah lama selesai dalam dan dirombak ulang demi menggunakan teknik pola penceritaan analepsis guna mengacak bentuk cerita sehingga menjadikan novel ini serupa puzzle yang tak tersusun. Perhatikan kembali data 17 tepatnya pada kalimat terakhir. Narator yang menyisipkan ulasan sekaligus tujuan terhadap perjalanan pencariannya yang ia tulis menjadi cerita novel ini. Tujuannya yang dimaksud berada pada kalimat terakhir dalam novel ini, yakni uang. Ihwal ini merupakan teknik penceritaan yang menjadikan narator berada di tingkat sejajar dengan tokoh.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji karya prosa yakni novel dengan menggunakan mata pisau struktur naratif naratologi tinjauan Gerard Genette yang memiliki tiga unsur naratif yaitu tense, modus, dan suara, adapun unsur tense dipecah menjadi 3 yaitu urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif, dengan begitu struktur naratif memiliki lima unsur yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan kajian naratologi pada novel Hari-Hari Yang Mencurigakan dengan menjabarkan struktur naratif yang terkandung dalam novel tersebut, penulis menyimpulkan bahwa novel Hari-Hari Yang Mencurigakan menggunakan pola naratif yang tidak awam pada prosa fiksi khususnya novel. Pola yang dimaksud ialah penggunaan alur beserta banyaknya jeda naratif yang menarik atensi pembaca dari batasan realitas dengan cerita fiksi.

Novel ini menampilkan struktur naratif yang kompleks melalui penggunaan alur anakroni (flashback), di mana peristiwa dimulai dari "halaman nol" di penghujung bab pertama—sebuah

teknik tidak lazim yang memerlukan pemahaman naratologi mendalam untuk memahaminya. Dalam aspek durasi, pengarang memanfaatkan elemen jeda, adegan, dan ringkasan, di mana jeda naratif berfungsi sebagai jembatan strategis untuk memadupadankan alur. Keunikan lain muncul pada aspek frekuensi yang bersifat repetitif, terutama di bab 8, di mana satu peristiwa diceritakan hingga lima kali dengan gaya berbeda sebagai bentuk meta narasi dan distraksi bagi pembaca. Secara teknis, novel ini menggunakan focalisasi internal tetap dengan modus kedudukan ganda narator sebagai tokoh utama sekaligus pengarang, serta didukung oleh suara naratif autodiegetik yang memposisikan narator sebagai pelaku utama yang mengisahkan kembali seluruh pengalamannya secara konsisten dari awal hingga akhir cerita.

REFERENSI

- Anugrah, D. (2022). Hari-hari yang mencurigakan. Marjin Kiri.
- Chatman, S. (1980). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Didipu, H. (2018). Struktur naratif novel *Osaka Anak Asmat* karya Ani Sekarningsih (Perspektif naratologi Gerard Genette). *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 15–27.
- Didipu, H. (2019). Teori naratologi Gerard Genette (Tinjauan konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172.
- Evanda, T. (2017). Kajian naratologi roman *Reckless–Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Fristi, Herman, & Jafar. (2023). Struktur penceritaan dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson: Tinjauan naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 557–569.
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Penerjemah). Cornell University Press.
- Jannidis, F. (2003). Narratology and the narrative. Dalam T. Kindt & H. Müller (Ed.), *What is narratology? Questions and answers regarding the status of a theory*. Walter de Gruyter.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prince, G. (1982). *Narratology: The form and functioning of narrative*. Mouton Publishers.
- Ramadhani, R. A. (2020). *Cerita berbingkai dalam Le Confident* karya Helene Gremillon (Disertasi Doktorat, Universitas Hasanuddin).
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra (Dari strukturalisme hingga postrukturalisme, perspektif wacana naratif)*. Pustaka Pelajar.
- Stokes, J. (2003). *How to do media & cultural studies*. Sage Publications.
- Todorov, T. (1985). *Tata sastra* (O. Zaimar dkk., Penerjemah). Djambatan.
- Wardhani, P. S. (2015). Kajian naratologi pada novel *La Lenteur* karya Milan Kundera (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Zakaria, A. (2023). *Pembingkaian naratologi dalam novel Buanglah Hajat pada Tempatnya* karya Rio Johan (Skripsi, Universitas Pamulang).